

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tanggal 30 Januari 2020, WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi global, dan pandemi Covid-19 pertama kali terdeteksi di Cina. Pemerintah menyatakan bahwa virus tersebut sebagai pandemi nasional di bulan Maret 2020 (Kementerian Kesehatan, 2020b). Pandemi belum berhenti di dunia dan di Indonesia hingga saat ini, dan virus ini telah mengakibatkan perubahan di beberapa sektor bahkan semua sektor. Sejak munculnya Covid-19, industri farmasi menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat. Farmasi adalah industri kesehatan yang berfokus di penelitian, pengembangan, produksi, dan pemasaran obat generik dan komersial. Farmasi merupakan industri dengan prospek masa depan yang luar biasa, terutama di masa pandemi saat ini. Peralnya, kebutuhan dan permintaan masyarakat akan obat-obatan, vitamin, dan alat kesehatan meningkat drastis. Pada tahun 2020, Bursa Efek Indonesia mencatatkan perusahaan farmasi ke dalam subsektor barang konsumsi. Tingginya konsumsi farmasi di Indonesia merupakan keberhasilan yang sangat baik bagi perusahaan farmasi dibandingkan dengan perusahaan farmasi sebelumnya yang tergolong sebagai perusahaan berkembang.

Untuk mengembalikannya, pemerintah memberlakukan kebijakan baru yang disebut *New Normal*. Kebijakan ini dilakukan untuk memulihkan keadaan semua sektor dan khususnya untuk memulihkan stabilitas ekonomi

(Kementerian Kesehatan, 2020). Dalam pelaksanaan kebijakan ini, masyarakat tidak melupakan protokol kesehatan untuk pencegahan dan penanggulangan virus seperti *social distancing*, *physical distancing*, menggunakan masker, dll.

Oleh karena itu, kesehatan, vitamin, dan obat-obatan merupakan salah satu kunci untuk mengobati bahkan mencegah virus. Namun, ajaran Islam juga menekankan bahwa obat dan upaya yang dilakukan hanyalah “sebab”, namun Allah SWT berada di belakang sebab dan upaya tersebut, dan Nabi Ibrahim mengatakan dalam Al-Qur’an surat Syua’ara ayat 80.

يَشْفِيهِمْ فَمَا لَهُمْ مَرْضَةٌ وَإِذَا

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”

Tentunya kesehatan itu sangat penting untuk menghindari paparan virus melalui menjaga pola makan seimbang dan nutrisi yang tepat untuk menjaga sistem kekebalan tubuh yang optimal. Oleh karena itu nilai perusahaan dalam hal tingkat pertumbuhan sangatlah penting. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin kaya pemegang sahamnya, dan semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan tidak hanya bergantung di keuntungannya, namun juga di total asetnya. Nilai perusahaan ini dapat diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Berikut data mengenai nilai perusahaan di sub sektor farmasi di tahun 2020:

Tabel 1.1 Nilai Perusahaan Farmasi Tahun 2020

No	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan
1	PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk (DVLA)	0,715
2	PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF)	-1,102
3	PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF)	1,334
4	PT. Merck, Tbk (MERK)	0,875
5	PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA)	1,197
6	PT. Organon Pharma Indonesia, Tbk (SCPI)	-2,076
7	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk (SIDO)	2,007
8	PT. Tempo Scan Pacific, Tbk (TSPC)	-0,012

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 1.1 menunjukkan penilaian PBV perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 menunjukkan penilaian yang sangat fluktuatif. Perusahaan yang berkinerja baik seringkali memiliki rasio PBV > 1 . Hal ini menunjukkan nilai pasar saham tersebut lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa pasar percaya terhadap prospek perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai PBV, semakin buruk karena kurangnya kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Perusahaan dengan rasio PBV lebih dari 1 dinilai terlalu tinggi, dan perusahaan dengan rasio PBV < 1 dinilai terlalu rendah. Naiknya harga saham dapat meningkatkan nilai perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, ada beberapa faktor yang mendukung

perusahaan, seperti Kebijakan Investasi, Kebijakan Pendanaan, dan Kebijakan Hutang.

Kebijakan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi pendanaan suatu perusahaan, dan semakin tinggi kebijakan investasi yang ditetapkan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan untuk menghasilkan pengembalian yang sangat tinggi (Pertiwi et al., 2016). Perusahaan dengan kebijakan investasi yang tinggi dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan tersebut, dapat mengakibatkan peningkatan permintaan saham di perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat investor dalam berinvestasi, semakin besar dampak kebijakan investasi terhadap nilai perusahaan. Kebijakan investasi dapat diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Ilhamsyah dan Soekotjo (2017), keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, Cahyaningdyah dan Ressay (2012) berpendapat bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain kebijakan investasi, salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan pendanaan. Tentu saja, kebijakan pendanaan dan investasi saling bergantung. Jumlah investasi menentukan jumlah dana yang diterima dan investor yang melakukan dana ini mengharapkan pengembalian di masa yang akan datang. Oleh karena itu, investasi perusahaan saat ini harus membayar kembali di masa depan untuk membayar pemilik modal (Hennessy et al., 2007). Sumber pendanaan perusahaan berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Pendanaan internal berupa laba ditahan dan pendanaan eksternal

berupa penerbitan obligasi atau saham. Kombinasi keputusan pendanaan yang optimal menjadi penting karena dapat meningkatkan nilai perusahaan (Fenandar, 2012). Kebijakan pendanaan diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Lestari (2017), kebijakan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Cahyaningdyah dan Ressany (2012) yang berpendapat kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan hutang harus dikelola sejalan dengan peningkatan penggunaan hutang. Jika sebagian laba digunakan untuk membayar hutang perusahaan, maka laba yang diberikan kepada investor berkurang (Martikarini, 2013). Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk pengembangan perusahaan. Dalam hal hutang, perusahaan secara alami memperhitungkan biaya yang dikeluarkan dalam bentuk bunga. Hal ini mengakibatkan leverage keuangan yang lebih besar dan pengembalian yang tidak pasti bagi investor. Kebijakan hutang diproksikan dengan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dewi dan Suryono (2019) berpendapat kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Setiabudi dan Fung (2022), kebijakan hutang tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Selanjutnya menurut Mardiyati, Ahmad dan Putri (2012), kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Kebijakan Investasi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?

2. Apakah Kebijakan Pendanaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Kebijakan Investasi, Kebijakan Pendanaan, dan Kebijakan Hutang secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan terhadap permasalahan guna menghindari kesalahan dan memperluas permasalahan sehingga penelitian menjadi lebih fokus dan terarah, tentunya tujuan dari penelitian ini akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini berfokus pada kebijakan manajemen diwakili oleh kebijakan investasi diproksikan dengan PER, kebijakan pendanaan diproksikan dengan DER, dan kebijakan hutang diproksikan dengan DAR sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan diproksikan dengan PBV.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh positif kebijakan investasi terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh positif kebijakan pendanaan terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh negatif kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.

4. Mengetahui pengaruh kebijakan investasi, kebijakan pendanaan, dan kebijakan hutang secara simultan terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kebijakan investasi, kebijakan pendanaan dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan farmasi. Sehingga sebagai referensi dan panduan untuk pengetahuan manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk investor, berkontribusi membantu investor meningkatkan pengetahuan dan referensi mereka tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi faktor penting untuk dipertimbangkan ketika membuat keputusan investasi.
- b. Untuk perusahaan, menjadi pertimbangan penting dalam menerapkan variabel-variabel penelitian tersebut untuk meningkatkan nilai perusahaan, dan menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan efektivitas manajemen di masa mendatang.
- c. Untuk penulis, penelitian ini diperlukan sebagai kegiatan pelatihan intelektual yang dapat meningkatkan pemahaman, wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kebijakan investasi, kebijakan pendanaan dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan nilai perusahaan.